

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai fasilitas tempat ibadah Agama Islam khususnya Masjid Warga, Sistem Informasi Geografis, analisis tetangga terdekat, jangkauan (*buffer*), Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, serta tinjauan penelitian sebelumnya.

2.1. Masjid

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Masjid berarti rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam, setiap Jumat dilakukan salat bersama di:

- Masjid agung, masjid besar dengan bangunan megah dan luas dan dapat menampung ratusan jemaah;
- Masjid jami, masjid utama (untuk salat beramai-ramai pada hari Jumat dan sebagainya);

Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI.

Akar kata dari masjid adalah sajada di mana sajada berarti sujud atau tunduk. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Arab. Kata masjid (m-s-j-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke 5 Sebelum Masehi. Kata masjid (m-s-j-d) ini berarti “tiang suci” atau “tempat sembah” (Basyiruddin, 2019).

Fasilitas peribadatan Masjid merupakan sebagai tempat ibadah umat Islam. Masjid dapat dijumpai di desa maupun di kota dimana di situ umat Islam berdomisili. Kita juga dapat melihatnya di Amerika, Eropa, China bahkan Rusia sekalipun. Masjid berperan besar dalam pembentukan peradaban umat Islam dari dulu hingga sekarang, namun perannya pada masa sekarang perlu lebih untuk ditingkatkan dalam menyahuti dunia yang semakin menyatu karena arus komunikasi dan informasi yang semakin canggih sehingga menimbulkan budaya global yang sulit dihindari (Arifin Rosyandi, 2021).

Kementerian Agama melakukan klasifikasi tempat ibadah agama islam itu berdasarkan tipenya (Khoeron, 2022). Berikut penjelasan tipe-tipe masjid:

1. Masjid Negara, Masjid Negara merupakan tipe masjid yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan berkedudukan di ibu kota negara. Masjid Negara ini menjadi pusat kegiatan Islam di tingkat kenegaraan. Masjid Negara di Indonesia adalah Masjid Istiqlal Jakarta.

2. Masjid Nasional, Masjid Nasional merupakan masjid yang berkedudukan di ibu kota provinsi namun ditetapkan oleh pemerintah pusat. Dalam pengajuannya, Masjid Nasional ini diajukan oleh Gubernur namun ditetapkan oleh Kementerian Agama. Setelah penetapan, masjid yang diusulkan itu akan disematkan kata Masjid Nasional pada namanya. Contoh Masjid Nasional di Indonesia yaitu Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya dan Masjid Nasional Baiturrahman Aceh.
3. Masjid Raya, Masjid Raya berkedudukan di ibukota provinsi namun disahkan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama setempat. Pengesahan ini yang membedakan antara Masjid Nasional dengan Masjid Raya. Masjid Nasional disahkan oleh pemerintah pusat, sedangkan Masjid Raya disahkan oleh pemerintah provinsi. Tipe Masjid Raya ini dapat ditemukan di semua ibukota provinsi yang ada di Indonesia. Contoh Masjid Raya antara lain Masjid Raya KH Hasyim Asyari Jakarta, Masjid Raya Sumatera Barat, Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Masjid Raya Al-Jabar Jawa Barat dan sebagainya.
4. Masjid Agung, Masjid Agung merupakan masjid kabupaten atau kota, yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten dan berkedudukan di ibukota kabupaten. Dengan demikian, Masjid Agung dapat ditemukan di semua ibukota kabupaten/kota seluruh Indonesia. Masjid Agung ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan keislaman yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten setempat. Contoh Masjid Agung antara lain Masjid Agung Surakarta, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Masjid Agung Muara Bungo, dan seterusnya.
5. Masjid Besar, Masjid Besar merupakan tipe untuk masjid yang berkedudukan di kecamatan dan ditetapkan oleh pemerintah kecamatan. Masjid Besar jumlahnya lebih banyak dari Masjid Agung karena tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Indonesia. Contoh Masjid Besar antara lain Masjid Besar Al-Huda Rimbo Bujang, Masjid Besar Kecamatan Mangkubumi, Masjid Besar Kecamatan Kawalu, dan sebagainya.
6. Masjid Jami (Masjid Warga), Masjid ini bisa jadi merupakan tipe masjid terbanyak yang ada di Indonesia. Masjid Jami umumnya menjadi pusat kegiatan keagamaan di wilayah permukiman warga.
7. Masjid Bersejarah, Selain 6 tipe masjid berdasarkan tingkat pemerintahan, ada pula tipe masjid berdasarkan nilai sejarah. Masjid Bersejarah ini merupakan

masjid yang berada di kawasan peninggalan Kerajaan atau Wali Penyebar Agama Islam. Umumnya, Masjid Bersejarah ini dibangun oleh raja, sultan, wali, atau para pejuang kemerdekaan. Beberapa contoh Masjid Bersejarah antara lain Masjid Agung Demak, Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Baiturrahman Aceh, dan sebagainya.

8. Masjid di Tempat Publik, Masjid tipe ini merupakan masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitas masyarakat dalam melaksanakan ibadah.

2.2. Sistem Informasi Geografis

Sistem Informasi Geografis atau Georaphic Information Sistem (GIS) merupakan suatu sistem informasi yang berbasis komputer, dirancang untuk bekerja dengan menggunakan data yang memiliki informasi spasial (bereferensi keruangan). Sistem ini mengcapture, mengecek, mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan data yang secara spasial mereferensikan kepada kondisi bumi. Teknologi SIG mengintegrasikan operasi-operasi umum database, seperti query dan analisa statistik, dengan kemampuan visualisasi dan analisa yang unik yang dimiliki oleh pemetaan. Kemampuan inilah yang membedakan SIG dengan Sistem Informasi lainnya yang membuatnya menjadi berguna berbagai kalangan untuk menjelaskan kejadian, merencanakan strategi, memprediksi apa yang terjadi (Aini, 2022). SIG adalah : suatu fasilitas untuk mempersiapkan, mempresentasikan, dan menginterpretasikan fakta-fakta (kenyataan) yang terdapat di permukaan bumi (definisi umum). Untuk definisi yang lebih sempit, SIG adalah konfigurasi perangkat keras dan perangkat lunak komputer yang secara khusus dirancang untuk proses-proses akusisi, pengelolaan, penggunaan data kartografi (Bafdal et al., 2021).

2.2.1. Analisis Tetangga Terdekat

Analisis tetangga terdekat adalah sebuah analisa untuk menentukan suatu pola permukiman penduduk. Dengan menggunakan perhitungan analisa tetangga terdekat, sebuah permukiman dapat ditentukan polanya (Saraswati et al., 2016). Menghitung besar parameter tetangga terdekat (*nearest neighbour statistic*) T dengan rumus:

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

Keterangan :

T = Indeks penyebaran tetangga terdekat

Ju = Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya

Jh = Jarak rata-rata yang diperoleh semua titik

Dari nilai T yang telah didapatkan, selanjutnya nilai T dapat kita interpretasikan dengan *Continum Nearest Neighbour Analysis* yang berkisar antara 0 sampai 2,15. Jika nilai T berada pada kategori I, maka pola persebarannya dikatakan mengelompok. Jika nilai T berada pada kategori II, maka pola persebarannya dikatakan acak. Dan jika nilai T berada pada kategori III, maka pola persebarannya dikatakan seragam. Untuk Kategori Indeks Persebaran (T) dapat dilihat sebagai berikut:

I = Nilai T dari 0 – 0,7 pola mengelompok atau bergerombol (*Cluster Pattern*)

II = Nilai T dari 0,7–1,4 pola acak/tersebar tidak merata (*Random Pattern*)

III = Nilai T dari 1,4–2,15 pola seragam atau tersebar merata (*Uniform Pattern*)

Dan bentuk persamaan Analisis Tetangga Terdekat lainnya untuk mengetahui pola persebaran dengan untuk menjelaskan pola persebaran dari titik-titik lokasi tempat dengan menggunakan perhitungan yang mempertimbangkan, jarak, jumlah titik lokasi dan luas wilayah.

$$Rn = \frac{D(Obs)}{0.5 \sqrt{\frac{a}{n}}}$$

Keterangan:

Rn : Nilai *Nearest Neighbor*

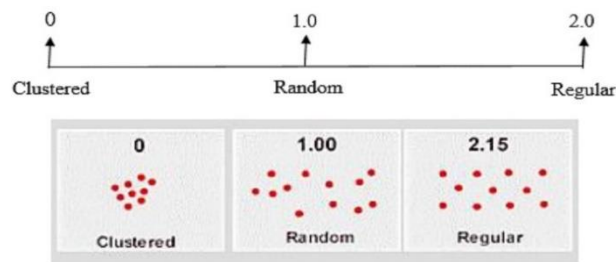
D(Obs) : Rata-rata Jarak Hasil Observasi *Nearest Neighbor*

a : Luas Wilayah

n : Jumlah Point (Lokasi)

Hasil akhir analisis ini berupa indeks, dimana Indeks yang dihasilkan akan memiliki hasil antara 0 – 2,15. Nilai 0 menunjukkan bahwa polanya cenderung memiliki tipe mengelompok (*cluster*), sedangkan mendekati 2,15 memiliki tipe

pola seragam (*regular*), sedangkan jika berada di tengah nilainya memiliki pola acak (*random*).



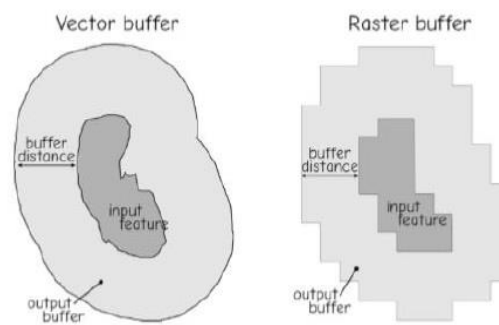
Gambar 2. 1 Pola Nearest Neighbor Analysis

Sumber: (Ananta, 2019).

2.2.2. Jangkauan

Jangkauan (*buffer*) merupakan konsepsi fungsi atau fasilitas yang dapat ditemui pada setiap aplikasi SIG seperti ArcGIS. Fasilitas ini sering digunakan dalam pekerjaan analisis yang berkaitan dengan ‘regulasi’ lingkungan. *Buffer* merupakan bentuk lain dari teknik analisis yang mengidentifikasi hubungan antara suatu titik dengan area di sekitarnya atau disebut sebagai Proximity Analysis (analisis faktor kedekatan). Proximity Analysis merupakan proses analisa yang biasa digunakan dalam penentuan site/lahan untuk keperluan strategi pemasaran dalam bisnis/perdagangan. Secara anatomis *Buffer* merupakan sebarang zona yang mengarah keluar dari sebuah obyek pemetaan apakah itu sebuah titik, garis, atau area (poligon). Dengan membuat *Buffer*, akan terbentuk suatu area yang melingkupi atau melindungi suatu obyek spasial dalam peta (*buffered object*) dengan jarak tertentu. Jadi zona-zona yang terbentuk secara grafis ini digunakan untuk mengidentifikasi kedekatan-kedekatan spasial suatu obyek peta terhadap obyek-obyek yang berada di sekitarnya (Aqli, 2020).

Buffering adalah salah satu fungsi proximity yang paling umum digunakan. *Buffer* adalah wilayah yang kurang dari atau sama dengan jarak tertentu dari satu atau lebih fitur. *Buffer* dapat ditentukan untuk fitur titik, garis, atau area, dan untuk data raster atau vektor. *Buffering* adalah proses membuat *buffer*. *Buffer* biasanya mengidentifikasi area yang “di luar” beberapa jarak ambang yang diberikan dibandingkan dengan yang “di dalam” beberapa jarak ambang batas. *Buffer* sering digunakan karena banyak analisis spasial berkaitan dengan batasan jarak (Santoso, 2021).



Gambar 2.2 Contoh *buffer* vektor dan raster yang diturunkan dari fitur poligonal. *Buffer* didefinisikan oleh area yang berada dalam jarak *buffer* tertentu dari fitur input.

2.3. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 03/PRT/M/2014 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan. Dalam aturan ini, disebutkan bahwa jarak maksimal untuk pejalan kaki dapat berjalan dengan nyaman adalah sekitar 400 meter (jarak kemampuan orang berjalan kaki). Di Indonesia, dengan cuaca yang panas orang hanya ingin menempuh 400 meter atau dengan waktu tempuh maksimal 10 menit. Jarak ini diambil sebagai patokan karena dianggap sebagai jarak yang masih nyaman untuk ditempuh oleh pejalan kaki dalam kondisi umum tanpa kelelahan yang berlebihan. Dengan pertimbangan lain seperti kondisi cuaca, topografi, dan ketersediaan fasilitas penunjang yang dapat mempengaruhi kenyamanan pejalan kaki (Menteri Pekerjaan Umum, 2014).

2.4. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini merujuk ke beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai analisis persebaran tata ruang tempat ibadah berbasis SIG. Diharapkan dari referensi penelitian-penelitian sebelumnya, penulis dapat mendapatkan inovasi untuk hasil dari penelitiannya. Berikut penelitian-penelitian sebelumnya sesuai dengan tema tugas akhir penulis :

1. Analisis Persebaran Dan Kebutuhan Tempat Ibadah Berdasarkan Jumlah Penduduk Berbasis SIG (Studi Kasus: 4 Kelurahan di Kecamatan Banyumanik) pada tahun 2018 yang disusun oleh Novaya Nurul Basyiroh, Moehammad

Awaluddin, Arief Laila Nugraha. Tujuan dari tugas akhir ini adalah dengan penerapan SIG dapat membantu dalam menampilkan informasi sebaran tempat ibadah di Kelurahan Padangsari, Srandol Wetan, Pedalangan dan Sumurboto. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang, terdapat 57 titik tempat ibadah di 4 kelurahan di Kecamatan Banyumanik, namun dalam hasil observasi yang dilakukan pada 4 kelurahan terdapat 61 titik tempat ibadah. Pada *buffer* pengeras suara masjid yang dilakukan dengan radius 300m di 4 kelurahan area yang tidak *terbuffer* seluas 1307348,397m² dari keseluruhan luas 4 kelurahan 7546383,690 m². Jangkauan tempat ibadah di kelurahan padangsari yaitu masjid 90,4364 Ha, Gereja kristen 72,6735 Ha, Gereja Katholik 43,0705 Ha. Tempat ibadah di kelurahan srandol Wetan memiliki jangkauan masjid 175,0284 Ha, Gereja Kristen 106,4047. Tempat ibadah di Kelurahan Pedalangan memiliki jangkauan masjid 144,7114 Ha, Gereja Kristen 80, 9681Ha dan Gereja Katholik 34,5035 Ha. Sedangkan jangkauan tempat ibadah di kelurahan Sumurboto masjid 130,4098, Gereja Kristen 152,4710 Ha (Basyiroh et al., 2018).

2. Analisis Persebaran Tempat Ibadah Dan Kapasitasnya Berdasarkan Jumlah Penduduk Berbasis SIG (studi kasus 5 kecamatan di kota semarang) pada tahun 2016 yang disusun oleh Kartiko Ardhi Widananto, Bambang Sudarsono dan Arwan Putra Wijaya. Pada penelitian ini memanfaatkan data koordinat yang didapat dari survei lapangan dengan menggunakan GPS handheld. Langkah selanjutnya adalah membuat peta persebaran lokasi tempat ibadah dengan menggunakan software SIG yaitu ArcGIS. Penelitian ini menghasilkan sebuah peta persebaran lokasi tempat ibadah dan juga persentase kapasitas tempat ibadah terhadap jumlah pemeluk agama,yang diharapkan dapat membantu pemerintah Kota Semarang dalam pembangunan tempat ibadah dan dapat menjadi pertimbangan pemerintah Kota Semarang dalam memberikan izin terhadap pembangunan tempat ibadah. Dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masjid, gereja Katholik, dan vihara memiliki rata-rata persentase kapasitas yang dianggap masih kurang untuk memenuhi kuota pemeluk agama yang berada di wilayah tempat ibadah tersebut. Sedangkan gereja Kristen dan klenteng memiliki rata-kapasitas yang tinggi

sehingga dapat memenuhi kuota yang dibutuhkan oleh pemeluk agama tersebut (Ardhi Widananto et al., 2020).

3. Informasi Geografis Persebaran Tempat Ibadah Berbasis Web di Kota Bandung pada tahun 2020 yang disusun oleh Marpuasa Simbolon, Ir. Achmad Ruchlihadiana T., M.M. Pada penelitian ini memanfaatkan data koordinat yang didapat dari survei lapangan dengan menggunakan GPS *handheld*. Langkah selanjutnya adalah membuat peta persebaran lokasi tempat ibadah dengan menggunakan software SIG yaitu ArcGIS (Simbolon, 2019).
4. Pembuatan Sistem Informasi Geografis Tempat Ibadah Menggunakan Mobile GIS (Studi Kasus: Kota Kediri) yang disusun oleh Pius Mario Suban Bediona, Silvester Sari Sai, ST.,MT dan ,Feny Arafah,ST.,MT. ArcGIS dapat membuat data spasial dan nonspasial serta perangkat lunak CarryMap versi 3.5 untuk melakukan visualisasi data spasial dan nonspasial tempat peribadatan. Untuk mendukung fungsionalitas yang terdapat pada CarryMap sebagai perangkat lunak digunakan perangkat keras Smartphone dengan fasilitas GPS. Hasil dari penelitian ini merupakan sebuah visualisasi dari 88 tempat peribadatan yang tersebar di Kota Kediri yang ditampilkan dalam aplikasi CarryMap. Peta yang dibuat dan ditampilkan dalam aplikasi CarryMap terdapat terdapat informasi yang bisa ditampilkan seperti koordinat, alamat, jadwal kegiatan tempat ibadah, fasilitas dan foto tempat ibadah (Bediona et al., 2022).
5. Sistem Informasi Geografis Penyebaran Tempat Ibadah Dan Kapasitasnya Berdasarkan Jumlah Penduduk Di Sumatera Barat yang disusun oleh Muhammad Al-Ihsan. Tujuan penulisan adalah Perancangan dan pembangunan Sistem Informasi Geografis penyebaran tempat ibadah dan kapasitasnya berdasarkan jumlah penduduk di kota padang panjang untuk memudahkan dalam pencarian tempat ibadah di Sumatera Barat (Al-Ihsan, 2021).
6. Analisis Sebaran Masjid Dan Kemakmurannya di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Dengan Bantuan Sistem Informasi Geografis yang disusun oleh Suryani. bertujuan antara lain: Mengetahui sebaran Masjid di daerah penelitian,

Menerapkan SIG untuk Analisis Kemakmuran Masjid di daerah penelitian dan Mengetahui kondisi Kemakmuran Masjid di daerah penelitian (Suryani, 2017).

7. Sistem Informasi Geografis Pemetaan Tempat Ibadah Pada Pulau Bali Berbasis Mobile yang disusun oleh I Made Kresna Negara, Rifky Lana Rahardian, I Gusti Ngurah Dwiky Widiastra. Aplikasi pemetaan tempat ibadah yang dimana didalamnya pengguna dapat mengetahui lokasi tempat ibadah yang terdekat maupun yang sedang pengguna cari, pengguna juga dapat mengetahui acara-acara yang ada di tempat ibadah tersebut setiap harinya sehingga wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang berkunjung ke Pulau Bali tidak kesulitan mencari tempat ibadah untuk melaksanakan kegiatan ibadah mereka. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode *waterfall* (Negara et al., 2020).
8. Sistem Informasi Geografis Persebaran Tempat Ibadah di Surabaya Menggunakan Google Maps API yang disusun oleh Arif Rahman Hakim, Rengga Asmara dan Arna Fariza. Sistem informasi ini dapat menampilkan informasi mengenai tempat ibadah secara lengkap dan disajikan pada peta dengan memberikan perbedaan marker ikon untuk setiap jenis tempat ibadah sehingga mampu membantu masyarakat dalam menemukan tempat ibadah yang diinginkan dengan mudah. Pengguna dapat dengan cepat menemukan tempat ibadah yang diinginkan karena berdasarkan pengujian dan analisa kuisioner fitur pencarian dalam sistem ini memberikan hasil yang akurat. Selain itu, sistem informasi ini memiliki tampilan atau interface yang sangat menarik sehingga memberikan kenyamanan kepada pengguna saat menggunakan sistem informasi ini (Hakim et al., 2017).
9. Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis untuk Pemetaan Lokasi Tempat Ibadah di Kota Mataram Menggunakan Metode Extreme Programming yang ditulis oleh Ricky Satria, Royana Afwani dan Sri Endang Anjarwani, Sistem yang dibuat dapat menyampaikan informasi dan lokasi mengenai data tempat ibadah di Kota Mataram berbasis android dan data tempat ibadah se-NTB berbasis web yang dapat memberikan jalur perjalanan menuju tempat ibadah yang diinginkan dan dapat mengetahui persebaran lokasi tempat ibadah yang ada di provinsi NTB (Satria et al., 2021).

10. Sistem Informasi Geografis Lokasi Tempat Ibadah di Denpasar Berbasis Mobile yang ditulis oleh Edwar, Hary Budiarto dan Ahmad Fitriansyah. Dengan memanfaatkan kerangka kerja Zachman Framework untuk melakukan penelitian dan pengembangan sistem informasi geografis tempat ibadah di Denpasar berbasis mobile, maka sistem ini dapat membantu user yang kesulitan dalam menemukan lokasi tempat ibadah di Bali khususnya Kota Denpasar (Budiarto and Fitriansyah, 2013).
11. Sistem informasi geografis tempat ibadah berbasis web menggunakan algoritma *flowd warshall* (studi kasus di wilayah Merangin) yang ditulis oleh Heri Yanto. Sistem yang dibangun berbasis web yang menggunakan algoritma *flowd warshall* ini mampu menyalurkan informasi tentang jalur mana yang bisa ditempuh untuk mempercepat rute perjalanan dengan mengikuti jalur rute terpendek menggunakan algoritma *flowd warshall* yang telah dihasilkan (Yanto, 2018).
12. Pengembangan Aplikasi Informasi Tempat Ibadah Berbasis Android (Studi Kasus: Masjid, Gereja, Pura, Wihara, dan Kelenteng di Kota Malang) yang ditulis oleh Josua Fernando, Achmad Arwan dan Agi Putra Kharisma. Proses perancangan untuk pengembangan aplikasi informasi tempat ibadah dilakukan dengan perancangan sequence diagram, class diagram, perancangan algoritme, serta perancangan antarmuka aplikasi. Implementasi kode program didapat dari perancangan algoritma dengan menggunakan bahasa pemrograman JAVA Android, serta bahasa pemrograman PHP untuk kode program pada API server. sedangkan implementasi antarmuka didapatkan dari perancangan antarmuka. Aplikasi ini juga menggunakan Google Maps API untuk penggunaan peta digitalnya (Fernando et al., 2019).
13. Sistem Informasi Geografis Persebaran Tempat Ibadah dan Kapasitasnya Berdasarkan Jumlah Penduduk Di Kota Banjarmasin yang ditulis oleh Nur Alamsyah dan Wagino. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan mengelola data dengan cara observasi langsung dengan mengambil data tempat ibadah pada instansi terkait yaitu Kementerian Agama (Kemenag) Kota Banjarmasin, kemudian Peta Administrasi kota Banjarmasin dan Studi Literatur. Dengan menggunakan SIG maka diharapkan akan lebih

mudah bagi para pengambil keputusan untuk mengetahui lokasi tempat ibadah beserta informasi yang tersedia yang ada di kota Banjarmasin. Karena dengan adanya SIG, maka akan digambarkan pula letak atau lokasi dari tempat ibadah pada kondisi yang sesungguhnya dalam bentuk peta (Alamsyah and Wagino, 2018).

14. Sistem Informasi Geografis (SIG) Pemetaan Lokasi Tempat Ibadah Di Kabupaten Timor Tengah Utara Berbasis Web yang ditulis oleh Stefania Yuristika Nule, Darsono Nababan dan Anastasia Kadek Dety Lestari. Proses pengembangan sistem menggunakan pendekatan extreme programming. Metode ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kesalahpahaman antar user dan analisis yang timbul akibat user tidak mampu mendefinisikan secara jelas kebutuhannya. Adapun tahapan pembuatan sistem menggunakan model extreme programming yaitu: perencanaan program, perancangan program, pengkodean program, dan pengujian sistem (Nule et al., 2024).
15. Sistem Informasi Geografis Tempat Peribadatan Wilayah Surabaya yang ditulis oleh Lisa Ambarwati dan Arna Fariza. Web GIS untuk informasi pelayanan umum ini hanya meliputi daerah Kotamadya Surabaya, yaitu wilayah Surabaya Utara, Timur, Selatan, Pusat dan Barat dimana pembagian wilayah dapat dilihat per kecamatan. Perangkat lunak MapServer, PostgreSQL dan mapper dapat menampilkan data-data spasial dengan format SHP (ESRI shapefile) sehingga layak dikembangkan untuk aplikasi web GIS untuk informasi tempat peribadatan di Kotamadya Surabaya (Ambarwati and Fariza, 2017).
16. Implementasi Geographic Information System (GIS) Penentuan Tempat Ibadah Masjid Di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau yang ditulis oleh Dwi Yuli Prasetyo dan Apriyanto. Dengan adanya sistem informasi Geografis ini dapat mengurai permasalahan yang mana diantaranya memecahkan masalah yang sebelumnya dalam mencari tempat-tempat ibadah masih menyulitkan user sekarang lebih mudah dalam mengetahui tempat ibadah khususnya di wilayah kecamatan kempas jaya, dapat mengurangi terjadinya penipuan dalam menggunakan nama samaran ataupun masjid yang digunakan, sistem informasi geografis ini dapat mempermudah diakses dalam

media sosial, dan dapat di update setiap saat dalam penentuan tempat ibadah (Prasetyo, 2019).

17. Sistem Informasi Tempat Ibadah Di Kota Surakarta Berbasis Spasial yang ditulis oleh Muhammad Rizqi Erdyansyah. Sistem dapat menampilkan pemetaan tempat ibadah berdasarkan jenis tempat ibadah dan berdasarkan kecamatan masing-masing tempat ibadah, sehingga mampu memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mencari informasi dan lokasi tempat ibadah tertentu. Hasil pengujian metode Blackbox diperoleh seperti yang diharapkan. Uji System Usability Scale(SUS) diperoleh skor rerata 74,83, yang membuktikan bahwa sistem dapat diterima. Sehingga sistem dapat diterima serta layak digunakan oleh masyarakat (Erdyansyah, 2022).
18. Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis Tempat Ibadah Yang Ada Di Kota Prabumulih Berbasis Android yang ditulis oleh Febriani Aji Putri Permatasari. Aplikasi Geografis tempat ibadah ini menggunakan model pengembangan sistem Rapid Application Development. Hasil uji aplikasi yang telah dibangun dengan menggunakan metode pengujian black-box menunjukkan bahwa aplikasi yang di buat sesuai dengan desain yang dirancang dan berfungsi sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan aplikasi tempat ibadah yang berbasis Android ini juga dapat digunakan sebagai pengetahuan sejarah berdirinya tempat-tempat ibadah yang ada di Kota Prabumulih (Permatasari, 2023).
19. Informasi Lokasi Tempat Ibadah Di Kota Jambi Berbasis Android yang ditulis oleh Yeni Nurjani. Aplikasi Sistem Informasi Lokasi Tempat Ibadah Di Kota Jambi ini menggunakan aplikasi Android Studio 2.3.3 integrated development environment (IDE). Dengan adanya implementasi ini maka akan memudahkan dan membantu user dalam menemukan lokasi tempat ibadah di Kota Jambi dan mendapatkan informasi tentang tempat ibadah yang ada di Kota Jambi dan juga Lokasi tempat berada (Nurjani, 2022).
20. Penentuan Lokasi Tempat Ibadah Menggunakan Sistem Informasi Geografis yang ditulis oleh Muhammad Syafiq Ahnaf. Untuk memenuhi kebutuhan

spiritual masyarakat Indonesia maka dibutuhkan tempat ibadah yang sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Dengan dirancangnya sistem informasi penentuan lokasi tempat ibadah, maka masyarakat yang berpindah dari tempat asalnya dapat mengetahui tempat ibadah yang terdapat pada lokasi tersebut serta dapat mencari tempat ibadah yang terdekat dengan mudah (Ahnaf, 2020).

21. Perubahan Spasial Kawasan Masjid-Masjid Tua di DKI Jakarta yang ditulis oleh Atie Ernawati, Marselly Dwiputri, Karya Widyawati, Ryan Hidayat, Atfal Murodif, Asri Budiarto. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan penggunaan lahan pada kawasan masjid-masjid tua di Jakarta meliputi kebijakan pemerintah, ketersediaan lahan, sarana kota, dan perkembangan penduduk kota. Terkait faktor kebijakan pemerintah, ketentuan dalam RTRW Kota dan RTRW Provinsi DKI Jakarta sejauh ini masih dijadikan koridor dalam pembangunan oleh berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah mendorong tumbuhnya unit-unit usaha kecil dan pembangunan infrastruktur di sekitar kawasan masjid-masjid tua. Di satu sisi, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan aksesibilitas dan aktivitas penduduk, namun di sisi lain, dikhawatirkan dapat mengancam nilai-nilai keaslian dan autentisitas kawasan masjid-masjid tua di Jakarta Utara dan Jakarta Barat (Ernawati et al., 2023).
22. Keberadaan Masjid Jami Peneleh Surabaya Pada Pola Spasial Kawasan Kampung Peneleh yang ditulis oleh Arga Prayodhya. Dalam perkembangannya kawasan Kampung Peneleh memang semakin padat, hal ini menyebabkan semakin terhimpitnya posisi Masjid Jami Peneleh, sehingga keberadaan Masjid Jami Peneleh tidak terasa pada jalan utama. Dalam penggunaannya Masjid Jami Peneleh masih tetap digunakan untuk kegiatan beribadah sehari – hari. Walau semakin padatnya kawasan Kampung Peneleh ini sehingga posisi masjid tertutup dari jalan utama, aktivitas yang terjadi di masjid tidak pernah terganggu (Prahodhya, 2019).

Data tinjauan penelitian sebelumnya ditunjukkan pada Tabel II-2.

Tabel II-1
Tinjauan Penelitian Sebelumnya

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal (Vol. No. Tahun.)	Metode	Hasil Penelitian
1	Analisis persebaran dan kebutuhan tempat ibadah berdasarkan jumlah penduduk berbasis SIG (Studi Kasus: 4 Kelurahan di Kecamatan Banyumanik)	Dengan penerapan SIG dapat membantu dalam menampilkan informasi sebaran tempat ibadah di Kelurahan Padangsari, Sronдол Wetan, Pedalangan dan Sumurboto.	Novaya Nurul Basyiroh, Moehammad Awaluddin dan Arief Laila Nugraha	Volume 7, Nomor 4, Tahun 2018, (ISSN : 2337-845X)	Buffering	Pada <i>buffer</i> pengeras suara masjid yang dilakukan dengan radius 300m di 4 kelurahan di Kecamatan Banyumanik terdapat beberapa area yang tidak <i>terbuffer</i> seluas 1307348,397m ² dari keseluruhan luas 4 kelurahan 7546383,690 m ² .
2	Analisis persebaran tempat ibadah dan kapasitasnya berdasarkan jumlah penduduk berbasis SIG (studi kasus 5 kecamatan di kota semarang)	Menganalisis keberadaan tempat ibadah yaitu meliputi data yang telah diberikan oleh kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang.	Kartiko Ardhi Widananto, Bambang Sudarsono dan Arwan Putra Wijaya	Volume 5, Nomor 3, Tahun 2016, (ISSN : 2337-845X)	Kualitatif	Menghasilkan sebuah peta persebaran lokasi tempat ibadah dan juga persentase kapasitas tempat ibadah terhadap jumlah pemeluk agama,yang diharapkan dapat membantu pemerintah Kota Semarang dalam pembangunan tempat ibadah dan dapat menjadi pertimbangan pemerintah Kota Semarang dalam memberikan ijin terhadap pembangunan tempat ibadah.
3	Informasi geografis persebaran tempat ibadah berbasis web di Kota Bandung	Untuk mengetahui bagaimana membangun Sistem Informasi Geografis yang berbasis web berdasarkan data yang didapat sehingga dapat memberikan informasi dengan tepat mengenai	Marpuasa Simbolon & Ir. Achmad Ruchlihadiana T., M.M.	2019 (Skripsi)	Kualitatif	Hasil untuk kesesuaian tempat ibadah terhadap jumlah pemeluk agamanya yaitu pada keseluruhan kecamatan di Kota Bandung, masjid, gereja, vihara memiliki rata-rata persentase kapasitas di bawah 50% sehingga tidak memenuhi kebutuhan beribadah agama tersebut. Sedangkan vihara dan klenteng di Kecamatan Andir serta pura di Kecamatan Cinambo memiliki rata-rata kapasitas yang tinggi di atas 50%.

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal (Vol. No. Tahun.)	Metode	Hasil Penelitian
		tempat peribadatan yang berada di Kota Bandung.				
4	Pembuatan Sistem Informasi Geografis Tempat Ibadah Menggunakan Mobile GIS (Studi Kasus: Kota Kediri)	Untuk melakukan visualisasi data spasial dan nonspasial tempat peribadatan.	Pius Mario Suban Bediona, Silvester Sari Sai, ST.,MT dan Feny Arafah,ST.,MT	2022 (Skripsi)	Analisis lokasi	Visualisasi dari 88 tempat peribadatan yang tersebar di Kota Kediri yang ditampilkan dalam aplikasi CarryMap. Peta yang dibuat dan ditampilkan dalam aplikasi CarryMap terdapat terdapat informasi yang bisa ditampilkan seperti koordinat, alamat, jadwal kegiatan tempat ibadah, fasilitas dan foto tempat ibadah
5	Sistem Informasi Geografis Penyebaran Tempat Ibadah Dan Kapasitasnya Berdasarkan Jumlah Penduduk Di Sumatera Barat	Perancangan dan pembangunan Sistem Informasi Geografis penyebaran tempat ibadah dan kapasitasnya berdasarkan jumlah penduduk di kota padang panjang untuk memudahkan dalam pencarian tempat ibadah di Sumatera Barat	Muhammad Al-Ihsan	2021 (Skripsi)	<i>Field Research, Library Research & Laboratory Research</i>	Teknologi GIS mengimpretasikan operasi-operasi umum database, seperti <i>query</i> dan analisa statistik, dengan kemampuan visualisasi dan analisa yang unik yang dimiliki oleh pemetaan. Kemampuan inilah yang membedakan GIS dengan Sistem Informasi lainnya yang membuatnya menjadi berguna berbagai kalangan untuk menjelaskan kejadian, merencanakan strategi, dan memprediksi apa yang terjadi.
6	Analisis Sebaran Masjid Dan Kemakmurannya di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Dengan Bantuan Sistem Informasi Geografis	Mengetahui sebaran Masjid di daerah penelitian, Menerapkan SIG untuk Analisis Kemakmuran Masjid di daerah penelitian dan Mengetahui kondisi Kemakmuran	Suryani	2017 (Skripsi)	<i>Buffering</i>	Teridentifikasinya sebaran Masjid di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dengan SIG beserta kondisi kemakmurannya.

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal (Vol. No. Tahun.)	Metode	Hasil Penelitian
		Masjid di daerah penelitian				
7	Sistem Informasi Geografis Pemetaan Tempat Ibadah Pada Pulau Bali Berbasis Mobile	Dapat mengetahui lokasi tempat ibadah yang terdekat maupun yang sedang pengguna cari, pengguna juga dapat mengetahui acara-acara yang ada di tempat ibadah tersebut setiap harinya sehingga wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang berkunjung ke Pulau Bali tidak kesulitan mencari tempat ibadah untuk melaksanakan kegiatan ibadah mereka.	I Made Kresna Negara, Rifky Lana Rahardian dan I Gusti Ngurah Dwiky Widiastira	Vol.2, No.01, Juni 2020, pp.56-66	<i>Waterfall</i>	Sistem yang telah dibangun sudah meliputi input (memasukan data), edit data (mengolah), jenis tempat ibadah dan penempatan titik tempat ibadah dan jarak tempat ibadah dari posisi user dengan yang sudah ditentukan. Sistem yang dibangun juga dapat memberikan informasi dalam bentuk data tempat ibadah yaitu dengan menampilkan Nama Tempat Ibadah, Fasilitas, Alamat Tempat Ibadah serta menampilkan titik letak Tempat Ibadah. Sehingga para wisatawan yang mengalami kesulitan dalam menemukan tempat ibadah sembari melakukan liburan akan terbantu dengan menggunakan "Sistem Informasi Geografis pemetaan tempat ibadah pada pulau bali berbasis <i>Mobile</i> ". Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan sistem yang sudah ada dan mengkonversikannya kedalam sistem operasi IOS.
8	Sistem Informasi Geografis Persebaran Tempat Ibadah di Surabaya Menggunakan Google Maps API	Menambahkan detail informasi yang ditampilkan di setiap tempat ibadahnya. Membuat aplikasi ini menjadi sepenuhnya berbasis mobile yang dapat digunakan pada	Arif Rahman Hakim, Rengga Asmara dan Arna Fariza	Vol.1, No.1, 2012	<i>Buffering</i>	Sistem informasi ini dapat menampilkan informasi mengenai tempat ibadah secara lengkap dan disajikan pada peta dengan memberikan perbedaan marker ikon untuk setiap jenis tempat ibadah sehingga mampu membantu masyarakat dalam menemukan tempat ibadah yang diinginkan dengan mudah. Pengguna dapat dengan cepat menemukan tempat ibadah yang diinginkan karena berdasarkan pengujian dan analisa

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal (Vol. No. Tahun.)	Metode	Hasil Penelitian
		berbagai platform yang ada.				kuisisioner fitur pencarian dalam sistem ini memberikan hasil yang akurat. Selain itu, sistem informasi ini memiliki tampilan atau interface yang sangat menarik.
9	Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis untuk Pemetaan Lokasi Tempat Ibadah di Kota Mataram Menggunakan Metode Extreme Programming	Menyampaikan informasi dan lokasi mengenai data tempat ibadah di Kota Mataram berbasis <i>android</i> dan data tempat ibadah se-NTB berbasis <i>web</i> yang dapat memberikan jalur perjalanan menuju tempat ibadah yang diinginkan dan dapat mengetahui persebaran lokasi tempat ibadah yang ada di provinsi NTB.	Ricky Satria, Royana Afwani dan Sri Endang Anjarwani	Vol. 5, No. 2, Desember 2021	<i>Extreme Programming</i>	Pengelolaan dan pencarian terhadap data tempat ibadah yang ada. Terbukti dari hasil kuesioner yang telah dilakukan oleh 2 pegawai pihak kemenag NTB menunjukkan bahwa 66,67% sangat setuju, 25% setuju, dan 8,33% adalah Cukup terkait dengan kemudahan dalam mengakses aplikasi, tampilan mudah di fahami, aplikasi berjalan dengan baik, membantu pihak kemenag dalam mengelola data tempat ibadah yang ada.
10	Sistem informasi geografis lokasi tempat ibadah di Denpasar berbasis mobile.	Didapatkan suatu analisa-analisa dan visualisasi dalam bentuk Mobile Android yang dapat digunakan sebagai referensi untuk para pengambil keputusan terutama dalam pencarian lokasi peribadatan di Kotamadya Denpasar.	Edwar, Hary Budiarto dan Ahmad Fitriansyah.	Vol. 2, No. 2, Maret 2013	Kualitatif	Dengan memanfaatkan kerangka kerja Zachman Framework untuk melakukan penelitian dan pengembangan sistem informasi geografis tempat ibadah di Denpasar berbasis mobile, maka sistem ini dapat membantu user yang kesulitan dalam menemukan lokasi tempat ibadah di Bali khususnya Kota Denpasar

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal (Vol. No. Tahun.)	Metode	Hasil Penelitian
11	Sistem Informasi Geografis Tempat Ibadah Berbasis Web Menggunakan Algoritma Floyd Warshall (Studi Kasus Di Wilayah Merangin)	Lebih mudah bagi para pengambil keputusan untuk mengetahui tempat – tempat ibadah beserta informasi lokasi yang bisa di akses oleh warga khususnya yang ada di Kota Merangin.	Heri Yanto	Volume 5, Nomor 3, Juni 2018	<i>Algoritma Floyd-Warshall</i>	Sistem yang dibangun berbasis web yang menggunakan algoritma flowd warshall ini mampu menyalurkan informasi tentang jalur mana yang bisa ditempuh untuk mempercepat rute perjalanan dengan mengikuti jalur rute terpendek menggunakan algoritma <i>flowd warshall</i> yang telah dihasilkan
12	Pengembangan Aplikasi Informasi Tempat Ibadah Berbasis Android (Studi Kasus: Masjid, Gereja, Pura, Wihara, dan Kelenteng di Kota Malang)	Untuk memberikan informasi-informasi terkait lokasi, jadwal peribadatan, jadwal pembicara, serta jalur transportasi pada tempat peribadatan dengan menggunakan layanan berbasis lokasi (LBS), Google Maps API dan dibangun dalam platform android native.	Josua Fernando, Achmad Arwan dan Agi Putra Kharisma	Vol. 3, No. 9, September 2019	<i>basis-path, main-flow dan alternative flow</i>	Proses perancangan untuk pengembangan aplikasi informasi tempat ibadah dilakukan dengan perancangan sequence diagram, class diagram, perancangan algoritme, serta perancangan antarmuka aplikasi. Implementasi kode program didapat dari perancangan algoritma dengan menggunakan bahasa pemrograman JAVA Android, serta bahasa pemrograman PHP untuk kode program pada API server. sedangkan implementasi antarmuka didapatkan dari perancangan antarmuka. Aplikasi ini juga menggunakan Google Maps API untuk penggunaan peta digitalnya
13	Sistem Informasi Geografis Persebaran Tempat Ibadah Dan Kapasitasnya Berdasarkan Jumlah Penduduk Di Kota Banjarmasin	Untuk membantu para pengambil keputusan khususnya Kemenag dalam memutuskan apakah suatu daerah boleh atau tidaknya	Nur Alamsyah dan Wagino	Vol 9, No.2, April – Juni 2018	Kualitatif	Dengan menggunakan SIG maka diharapkan akan lebih mudah bagi para pengambil keputusan untuk mengetahui lokasi tempat ibadah beserta informasi yang tersedia yang ada dikota Banjarmasin. Karena dengan adanya SIG, maka akan digambarkan pula letak atau lokasi dari tempat ibadah pada kondisi yang sesungguhnya dalam bentuk peta

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal (Vol. No. Tahun.)	Metode	Hasil Penelitian
		mendirikan tempat ibadah sesuai dengan peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri no 9 dan 8 tahun 2006.				
14	Sistem Informasi Geografis (SIG) Pemetaan Lokasi Tempat Ibadah Di Kabupaten Timor Tengah Utara Berbasis Web	Untuk mengelola data- data lokasi tempat ibadah secara komputerisasi, memberikan informasi lokasi tempat ibadah dan informasi lainnya di Kabupaten Timor Tengah Utara	Stefania Yuristika Nule, Darsono Nababan dan Anastasia Kadek Dety Lestari.	Volume 7, Nomor 1, Tahun 2024	<i>Extreme Programming</i>	Proses pengembangan sistem menggunakan pendekatan extreme programming. Metode ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kesalahpahaman antar user dan analisis yang timbul akibat user tidak mampu mendefinisikan secara jelas kebutuhannya. Adapun tahapan pembuatan sistem menggunakan model extreme programming yaitu: perencanaan program, perancangan program, pengkodeaan program, dan pengujian system.
15	Sistem Informasi Geografis Tempat Peribadatan Wilayah Surabaya	Lebih mudah bagi para pengambil keputusan untuk mengetahui lokasi tempat ibadah beserta informasi yang tersedia yang ada di Kotamadya Surabaya.	Lisa Ambarwati dan Arna Fariza	2017 (Skripsi)	Kualitatif	Web GIS untuk informasi pelayanan umum ini hanya meliputi daerah Kotamadya Surabaya, yaitu wilayah Surabaya Utara, Timur, Selatan, Pusat dan Barat dimana pembagian wilayah dapat dilihat per kecamatan. Perangkat lunak MapServer, PostgreSql dan pmapper dapat menampilkan data-data spasial dengan format SHP (ESRI shapefile) sehingga layak dikembangkan untuk aplikasi web GIS untuk informasi tempat peribadatan di Kotamadya Surabaya
16	Implementasi Geographic Information System (GIS) Penentuan Tampak Ibadah	Untuk mempermudah dalam mengetahui	Dwi Yuli Prasetyo dan Apriyanto	Volume 8, Nomor 1 Januari 2019	Kualitatif	Dengan adanya sistem informasi Geografis ini dapat mengurai permasalahan yang mana diantaranya

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal (Vol. No. Tahun.)	Metode	Hasil Penelitian
	Masjid Di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau	tempat-tempat ibadah.				memecahkan masalah yang sebelumnya dalam mencari tempat-tempat ibadah masih menyulitkan user sekarang lebih mudah dalam mengetahui tempat ibadah khususnya di wilayah kecamatan kempas jaya, dapat mengurangi terjadinya penipuan dalam menggunakan nama samaran ataupun masjid yang digunakan, sistem informasi geografis ini dapat mempermudah diakses dalam media sosial, dan dapat di update setiap saat dalam penentuan tempat ibadah
17	Sistem Informasi Tempat Ibadah Di Kota Surakarta Berbasis Spasial	Untuk membantu penyelesaian kesulitan di Kota Surakarta terkait transmisi informasi tentang tempat ibadah seperti masjid, pura, gereja, dan viraha.	Muhammad Rizqi Erdyansyah	2022 (Skripsi)	<i>Waterfall</i>	Sistem dapat menampilkan pemetaan tempat ibadah berdasarkan jenis tempat ibadah dan berdasarkan kecamatan masing-masing tempat ibadah, sehingga mampu memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mencari informasi dan lokasi tempat ibadah tertentu. Hasil pengujian metode Blackbox diperoleh seperti yang diharapkan. Uji System Usability Scale(SUS) diperoleh skor rerata 74,83, yang membuktikan bahwa sistem dapat diterima. Sehingga sistem dapat diterima serta layak digunakan oleh masyarakat
18	Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis Tempat Ibadah Yang Ada Di Kota Prabumulih Berbasis Android	Untuk mengetahui nama tempat ibadah, masyarakat pendatang atau yang sedang melintas di Kota Prabumulih juga dapat melihat profil dari tempat ibadah yang ada.	Febriani Aji Putri Permatasari	Vol. 1, No. 2, bln 2023	Kualitatif	Aplikasi Geografis tempat ibadah ini menggunakan model pengembangan sistem Rapid Application Development. Hasil uji aplikasi yang telah dibangun dengan menggunakan metode pengujian black-box menunjukkan bahwa aplikasi yang di buat sesuai dengan desain yang dirancang dan berfungsi sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan aplikasi tempat ibadah yang berbasis Android ini juga dapat digunakan sebagai pegetahuan

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal (Vol. No. Tahun.)	Metode	Hasil Penelitian
						sejarah berdiri nya tempat-tempat ibadah yang ada di Kota Prabumulih
19	Informasi Lokasi Tempat Ibadah Di Kota Jambi Berbasis Android	Mempercepat dan mempermudah proses dalam pencarian lokasi tempat ibadah seperti gereja, masjid, klenteng, wihara, dan kuil.	Yeni Nurjani	Fortech ISSN : 2580 - 3476	<i>integrated development environment</i>	Aplikasi Sistem Informasi Lokasi Tempat Ibadah Di Kota Jambi ini menggunakan aplikasi Android Studio 2.3.3 integrated development environment (IDE). Dengan adanya implementasi ini maka akan memudahkan dan membantu user dalam menemukan lokasi tempat ibadah di Kota Jambi dan mendapatkan informasi tentang tempat ibadah yang ada di Kota Jambi dan juga Lokasi tempat berada.
20	Penentuan Lokasi Tempat Ibadah Menggunakan Sistem Informasi Geografis	Untuk membantu para pengguna yang baru menetap di suatu daerah untuk mencari tempat ibadah yang terdekat dengan tempat tinggal mereka dengan menampilkan titik atau posisi tempat ibadah yang berada pada radius tertentu dari posisi pengguna tersebut berada.	Muhammad Syafiq Ahnaf	2020 (Skripsi)	<i>Waterfall</i>	Untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat Indonesia maka dibutuhkan tempat ibadah yang sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Dengan dirancangnya sistem informasi penentuan lokasi tempat ibadah, maka masyarakat yang berpindah dari tempat asalnya dapat mengetahui tempat ibadah yang terdapat pada lokasi tersebut serta dapat mencari tempat ibadah yang terdekat dengan mudah.
21	Perubahan Spasial Kawasan Masjid-Masjid Tua di DKI Jakarta	Mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perubahan spasial di kawasan masjid-masjid tua di Jakarta Utara dan Jakarta Barat.	Atie Ernawati, Marselly Dwiputri, Karya Widyawati, Ryan Hidayat, Atfal Murodif, Asri Budiarto.	KIBAR 2022, 27 Oktober	Deskriptif	Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan penggunaan lahan pada kawasan masjid-masjid tua di Jakarta meliputi kebijakan pemerintah, ketersediaan lahan, sarana kota, dan perkembangan penduduk kota. Terkait faktor kebijakan pemerintah, ketentuan dalam RTRW Kota dan RTRW Provinsi DKI Jakarta sejauh ini masih dijadikan

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Penulis	Nomor Jurnal (Vol. No. Tahun.)	Metode	Hasil Penelitian
						koridor dalam pembangunan oleh berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah mendorong tumbuhnya unit-unit usaha kecil dan pembangunan infrastruktur di sekitar kawasan masjid-masjid tua. Di satu sisi, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan aksesibilitas dan aktivitas penduduk, namun di sisi lain, dikhawatirkan dapat mengancam nilai-nilai keaslian dan autentisitas kawasan masjid-masjid tua di Jakarta Utara dan Jakarta Barat.
22	Keberadaan Masjid Jami Peneleh Surabaya Pada Pola Spasial Kawasan Kampung Peneleh	Untuk mengetahui keberadaan Masjid Jami Peneleh terhadap tatanan kawasan Kampung Peneleh.	Arga Prayodhya	2019 (Skripsi)	Deskriptif	Dalam perkembangannya kawasan Kampung Peneleh memang semakin padat, hal ini menyebabkan semakin terhimpitnya posisi Masjid Jami Peneleh, sehingga keberadaan Masjid Jami Peneleh tidak terasa pada jalan utama. Dalam penggunaannya Masjid Jami Peneleh masih tetap digunakan untuk kegiatan beribadah sehari – hari. Walau semakin padatnya kawasan Kampung Peneleh ini sehingga posisi masjid tertutup dari jalan utama, aktivitas yang terjadi di masjid tidak pernah terganggu.